

# HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN MORAL DENGAN SIKAP PADA UJARAN KEBENCIAN PADA PENGGUNA MEDIA SOSIAL DI INDONESIA

Juli Angga Prasetya<sup>1</sup>, Mariyana Widiastuti<sup>2</sup>, Safitri M<sup>3</sup>  
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul  
Jalan Arjuna Utara Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510  
juliangga.uc@gmail.com

## Abstract

*The rise of hate speech in social media has become a serious issue in Indonesia. With a massive number of users, social media has become an effective and almost unlimited means of spreading hate speech. A positive attitude towards hate speech will deepen the conflict that occurs as a result of hate speech. Individuals must be able to take a stand based on the belief in the truth of the information received. For this reason, moral intelligence is needed so that in facing the utterance of hate individuals have an understanding of right and wrong which are the basic principles of strong character so that individuals do not support the utterance of hatred. This research aims to determine the relationship between moral intelligence and attitudes toward hate speech. The research design used is quantitative correlational. The research sample is using non-probability sample with purposive sampling techniques as many as 100 social media users in Indonesia. Measuring instrument for moral intelligence is based on Borba's theory (2001) with 49 valid items and reliability coefficient ( $\alpha$ ) 0.922. Measuring instrument for attitudes toward hate speech is based on Azwar's theory (2008) with 12 valid items and reliability coefficient ( $\alpha$ ) 0.762. This research result shows a significant negative relationship sig 0.000 and  $r$  -0.358 between moral intelligence and attitudes toward hate speech. Moral intelligence contributes 12.8% to attitudes toward hate speech. More of social media users' moral intelligence are low (53%), while more of the attitudes toward hate speech are negative (59%). The results of the cross tabulations show that there is a relationship between the latest education with attitudes toward hate speech, and there is a relationship between the duration of social media usage per day with moral intelligence.*

**Keywords:** Moral Intelligence, Attitudes Toward Hate Speech, Social Media

## Abstrak

Media sosial sudah menjadi hal yang berperan besar dalam kehidupan masyarakat. Sikap dan pengaruh masyarakat saat ini sangat dipengaruhi oleh peredaran informasi di media sosial. Salah satu hal yang berdampak cukup besar dalam kehidupan bermasyarakat adalah maraknya penyebaran konten negatif ujaran kebencian di media sosial. Dalam menghadapi ujaran kebencian di media sosial diperlukan landasan dan keyakinan untuk bersikap benar dan terhormat. Individu harus memiliki sikap yang tepat sehingga keputusan yang diambil berdasarkan keyakinan akan kebenaran informasi yang diterima, dan bukan berdasarkan asumsi dan perasaan saja. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan moral dan sikap pada ujaran kebencian. Rancangan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Pengambilan sampel penelitian menggunakan *non-probability sample* dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 100 orang pengguna media sosial di Indonesia. Alat ukur kecerdasan moral berdasarkan teori Borba (2001) dengan 49 aitem valid dan koefisien reabilitas ( $\alpha$ ) 0,922. Alat ukur sikap pada ujaran kebencian berdasarkan teori Azwar (2008) dengan 12 aitem valid dan koefisien reabilitas ( $\alpha$ ) 0,762. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif signifikan (sig 0,000 dan  $r$  -0,358) antara kecerdasan moral dan sikap pada ujaran kebencian. Kecerdasan moral memberikan kontribusi 12,8% terhadap sikap pada ujaran kebencian. Kecerdasan moral pengguna media sosial lebih banyak yang rendah (53%), sedangkan sikap pada ujaran kebencian lebih banyak yang negatif (59%). Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan terakhir dengan sikap pada ujaran kebencian, serta ada hubungan antara durasi pemakaian media sosial per hari dengan kecerdasan moral.

**Kata kunci:** kecerdasan moral, sikap pada ujaran kebencian, media sosial

## Pendahuluan

Media sosial sudah menjadi satu hal yang berperan besar dalam kehidupan masyarakat di era ini, di mana penggunaannya dapat berinteraksi dengan

mudah satu sama lain melalui konten (isi) yang diciptakan dan dibagikan. Sebuah riset yang dilakukan oleh *We Are Social* bekerja sama dengan Hootsuite melaporkan dalam "*Digital Around the*

*World 2019*” bahwa pengguna media sosial di Indonesia bertumbuh pesat sejak Januari 2018 sampai Januari 2019 sampai 15% atau 20 juta pengguna. Tercatat dari 150 juta orang pengguna internet di Indonesia, semuanya atau 100% pengguna sudah aktif menggunakan media sosial (Haryanto, 2019). Waktu yang digunakan rata-rata orang Indonesia untuk menggunakan media sosial adalah 3 jam 26 menit sehari dengan segala tujuan (Pertiwi, 2019).

Menurut Sugiarto (2014), dengan jumlah pengguna yang masif, media sosial menjadi kekuatan dan sarana yang efektif dan hampir tanpa batas untuk memasarkan suatu ide. Media sosial menjadi suatu tolak ukur penerimaan masyarakat terhadap seseorang atau ide dan informasi yang disampaikan. Pernyataan Sugiarto (2014) tersebut sejalan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini. Banyak orang menggunakan media sosial baik sebagai sarana komunikasi, eksistensi diri, maupun berbagi informasi. Konten yang dibuat dapat berupa gambar atau foto, pesan tulisan, maupun video. Informasi yang disampaikan melalui media sosial menyebar dengan cepat bahkan ke seluruh dunia. Dengan kelebihan ini, media sosial dapat digunakan untuk hal positif seperti sarana pemasaran maupun penyebaran propaganda bagi individu atau kelompok tertentu.

Salah satu penggunaan media sosial secara positif adalah kampanye politik, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Partai Solidaritas Indonesia (PSI) adalah salah satu partai baru yang memiliki strategi kampanye dengan menggunakan media sosial. Menurut ketua umum PSI, Grace Natalie, cara termudah mengajak masyarakat untuk melihat keunggulan PSI adalah dengan kampanye di media sosial (“PSI fokus kampanye di media sosial demi dulang suara di Pileg 2019,” 2018). Dalam peluncuran hasil survey “Partai Politik Paling Berpengaruh di Media Sosial”, Andi Saiful Haq, Direktur *Institute for Transformation Studies* mengatakan bahwa PSI adalah salah satu partai politik dengan *engagement* yang besar di media sosial (Tashandra, 2016). PSI menggunakan media sosial untuk berinteraksi dan menggalang suara dari masyarakat. Hal serupa juga dijalankan oleh mantan Presiden Amerika Serikat Barrack Obama yang melakukan kampanye dengan gencar melalui media sosial. Dilansir bahwa kemenangan Barrack Obama merupakan peran besar dari media sosial dalam menggalang pemilih (“Kampanye calon presiden AS gencar gunakan media sosial,” 2016).

Namun demikian, media sosial juga dapat digunakan untuk menyebar konten atau berita negatif. Berita bohong (*hoax*) dan ujaran kebencian

(*hatespeech*) adalah konten-konten negatif yang beredar di media sosial. Direktur Jendral Informasi dan Komunikasi Publik (Dirjen IKP) Kemenkominfo Niken Widiastuti mengungkapkan bahwa media sosial banyak digunakan untuk penyebaran berita negatif, serta informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan atau *hoax* (Kementrian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2018). Salah satu berita *hoax* yang paling berdampak adalah kasus Ratna Sarumpaet. Ratna Sarumpaet menggunakan media sosial sebagai sarana menyebarkan berita bohong dengan mengatakan dirinya sebagai korban kekerasan. Berita ini kemudian disebar oleh masyarakat tanpa diperiksa kebenarannya, yang kemudian terungkap bahwa berita ini adalah bohong (“Kominfo rilis 10 *hoax* paling berdampak di 2018, Ratna Sarumpaet nomor 1,” 2018).

Selain berita bohong (*hoax*), konten negatif lain yang banyak tersebar di media sosial adalah *hate speech* (ujaran kebencian). Ujaran kebencian berdampak besar pada pembentukan opini publik di masyarakat dan mendorong sikap intoleran (Kementrian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2017). Ujaran kebencian semakin mudah dilakukan karena tidak ada kontrol bagi pengguna media sosial yang melakukannya. Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) menyatakan bahwa ujaran kebencian memiliki tujuan dan berdampak pada tindak diskriminasi, kekerasan, penghilangan nyawa dan/atau konflik sosial (Kontras, 2015). Dalam arti hukum, ujaran kebencian adalah perkataan, perilaku, tulisan, ataupun pertunjukan yang dilarang karena dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan dan sikap prasangka dari pelaku ataupun korban pernyataan tersebut (“Tinjauan tentang ujaran kebencian (*hate speech*),” 2017). Menurut surat edaran dari Kepolisian Republik Indonesia, individu atau kelompok masyarakat yang menjadi sasaran ujaran kebencian dibedakan dari aspek suku, agama, etnis, gender, kaum difabel (cacat) dan orientasi seksual (Kontras, 2015).

Pada Pilkada DKI tahun 2017 banyak terjadi kasus-kasus ujaran kebencian di media sosial. Kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok, Gubernur DKI saat itu menjadi marak di media sosial dan menimbulkan konflik di kalangan masyarakat. Ahok mengutip terjemahan surat Al-Ma’idah pada pidatonya di Pulau Pramuka, tetapi kutipan dan terjemahannya salah. Pidato itu kemudian tersebar di media sosial dan mengundang banyak reaksi karena ucapan Ahok dianggap sebagai penista agama, meskipun Ahok sudah meminta maaf. Ahok kemudian dilaporkan ke polisi dan disidang. Ahok mendapat banyak hujatan dan ujaran

kebencian di media sosial akibat dari ucapannya itu, tetapi beliau tetap menghormati hukum dan opini masyarakat terhadap dirinya dan bersedia mengikuti proses hukum yang berlaku. Dalam persidangan, Ahok bersikap kooperatif dan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan dengan sopan. Ahok memberikan pembelaan bahwa dirinya tidak bersalah dan tidak melakukan penodaan pada agama (Prayoga, 2017). Pada akhirnya hakim memutuskan vonis 2 tahun untuk Ahok dan menyatakan bahwa ucapan Ahok yang mengutip surat Al-Ma'idah menimbulkan keresahan masyarakat ("Sidang Al Maidah: Dua tahun penjara untuk Ahok langsung ditahan," 2017). Ahok menerima keputusan itu dan dipenjara selama 2 tahun. Sikap dan perilaku Ahok selama persidangan kasusnya menunjukkan bahwa Ahok menghargai pendapat orang lain. Walaupun merasa dirinya tidak bersalah, Ahok tidak membalas ujaran kebencian yang ditujukan padanya dengan ujaran kebencian dan berkonfrontasi dengan orang-orang yang menentangnya. Sebaliknya Ahok tetap menghormati hukum yang berlaku dan tetap sopan selama menjalani persidangan.

Belum lama ini marak berita tentang Audrey yang dirundung oleh teman sebayanya. Kasus ini dimulai dari cecok akibat saling ejek antara Audrey dengan teman-temannya di media sosial (Fadhil, 2019). Audrey membalas ejekan temannya dengan mengucapkan kata-kata kotor dan kata-kata yang tidak pantas. Respon Audrey menunjukkan bahwa Audrey tidak memiliki belas kasih, sebaliknya Audrey berperilaku tidak sopan dengan membalas ejekan itu dengan kata-kata kotor. Audrey tidak memikirkan perasaan temannya yang menerima ejekan dan kata-kata yang tidak pantas darinya. Sikap dan perilaku Audrey ini menunjukkan bahwa Audrey tidak memiliki empati dan tidak menghargai serta menghormati orang lain.

Ahok dan Audrey menunjukkan sikap yang berbeda pada ujaran kebencian. Ahok diduga memiliki sikap negatif pada ujaran kebencian karena ia tidak membalas dengan mengucapkan ujaran kebencian ataupun tindakan lainnya yang dapat menimbulkan konflik lebih jauh. Sementara Audrey diduga memiliki sikap positif pada ujaran kebencian, karena tindakan Audrey memicu konflik lebih lanjut pada dirinya dengan teman-temannya. Sikap dan perilaku Ahok mencerminkan bahwa Ahok memiliki kecerdasan moral tinggi. Seseorang yang memiliki kecerdasan moral akan memiliki empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Ahok mampu mengendalikan dirinya untuk tidak mengucapkan ujaran kebencian, tidak memaksakan pendapatnya bahwa ia tidak bersalah, tetap bersikap sopan dan menghormati hakim dan

persidangan yang berlangsung. Ahok berpikir bahwa hukum tetap harus dijalankan dan merasa bahwa keadilan harus ditegakkan. Oleh karena itu Ahok bersedia mengikuti persidangan dengan memberikan pembelaan atas dirinya, tetapi pada akhirnya tetap menerima keputusan sidang walaupun tidak sesuai dengan keinginannya. Sebaliknya Audrey memiliki kecerdasan moral rendah, karena Audrey tidak menghargai dan memikirkan perasaan orang lain, serta tidak sopan. Audrey tidak merasa mengejek adalah hal yang salah, dia berpikir bahwa yang dilakukannya adalah hal yang wajar saja dilakukan karena temannya juga mengejek dirinya, sehingga Audrey dengan mudah mengucapkan ujaran kebencian. Perbedaan sikap dan perilaku Ahok dan Audrey bisa disebabkan oleh perbedaan usia mereka. Ahok berusia 56 tahun, yang artinya sudah memasuki masa dewasa madya. Sementara Audrey masih berusia 14 tahun, yang artinya Audrey masih berada di masa remaja. Menurut (Hurlock, 1991), individu di masa dewasa sudah dapat mengendalikan dorongan emosi dan perilakunya dengan lebih baik dibandingkan dengan individu di masa remaja.

Penyebaran konten negatif di media sosial menjadi suatu isu serius karena dapat mengakibatkan kekacauan tidak hanya di dunia maya, tapi juga di dunia nyata (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2018). Menyikapi maraknya kasus konten negatif di media sosial, maka pemerintah mengeluarkan Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Pada 27 Oktober 2018 lalu DPR telah mensahkan Undang-undang Perubahan UU ITE (Nomor 11 tahun 2008). Selain UU ITE, kasus ujaran kebencian juga diatur dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana. Adanya undang-undang yang diterapkan untuk menanggulangi ujaran kebencian di media sosial menunjukkan bahwa ujaran kebencian adalah masalah serius. Tercatat sepanjang tahun 2018 Polri mendeteksi setidaknya ada 3.000 akun yang secara aktif menyebarkan ujaran kebencian di media sosial dan sebanyak 122 orang telah ditangkap (Gabrillin, 2019).

Seperti Ahok dan Audrey, respon yang muncul dari penyebaran ujaran kebencian di media sosial beragam, umumnya bersifat subjektif. Agar pengguna media sosial dapat objektif dalam menghadapi ujaran kebencian, diperlukan kemampuan menganalisa apakah suatu pernyataan itu merupakan ujaran kebencian atau hanya suatu pernyataan sikap tentang suatu fakta yang tidak menyenangkan bagi beberapa pihak. Dalam psikologi, berbagai reaksi suka atau tidak suka, juga evaluasi terhadap sesuatu disebut sikap. Sikap positif pada ujaran kebencian adalah sikap yang

mendukung ujaran kebencian. Sikap negatif pada ujaran kebencian adalah sikap yang menolak ujaran kebencian.

Azwar (2008) menyatakan bahwa sikap adalah fenomena pandangan dan perasaan yang berbeda terhadap masa lalu karena pengalaman masa lalu, pengetahuan dan kesan yang berbeda yang dimiliki oleh setiap individu. Sikap dibentuk oleh komponen kognitif, afektif dan perilaku. Pembentukan sikap dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengaruh dari orang yang dianggap penting, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosional. Sikap seseorang terhadap objek atau sesuatu mendasari perilaku orang tersebut (Sarwono & Meinarno, 2009).

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, penulis melihat bahwa sikap dan perilaku masyarakat saat ini sangat dipengaruhi oleh peredaran informasi di media sosial. Menurut sebuah penelitian, pengguna media sosial masa kini cenderung mengalami *deception behavior* atau tindakan yang membuat orang mempercayai atau meyakini sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenaran, sehingga diperlukan kebijakan dalam menggunakan media sosial (Ifana dkk, 2018). Konten negatif seperti ujaran kebencian dapat berdampak besar dalam kehidupan bermasyarakat yang aman dan damai, terutama di Indonesia yang kaya dengan pluralisme. Menghadapi penyebaran ujaran kebencian yang begitu masif di media sosial memerlukan sebuah sikap, sehingga segala keputusan yang diambil adalah atas dasar keyakinan akan kebenaran informasi yang diterima dan bukan berdasarkan asumsi dan perasaan saja. Perasaan atau emosi seseorang terhadap objek sikap merupakan komponen afektif dari sikap, yang dapat mempengaruhi objektivitas seseorang dalam menilai sesuatu. Karena itu individu harus memiliki landasan keyakinan dan etika yang kuat untuk menilai kebenaran suatu informasi yang diterima, dengan demikian dampak masif dari penyebaran ujaran kebencian dapat dihindari karena masyarakat sudah lebih pandai memilah informasi yang benar dan yang salah. Dalam psikologi kemampuan untuk memahami hal yang benar dan salah berdasarkan etika yang kuat disebut sebagai kecerdasan moral.

Menurut Borba (2001), kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah: artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Ada tujuh aspek (kebajikan utama) dalam membangun kecerdasan moral, yaitu empati, nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan.

Prinsip-prinsip inilah yang akan menjadi dasar karakter yang kuat seseorang untuk memiliki keyakinan etika yang kuat dan berperilaku secara moral. Borba menyatakan bahwa karakter individu dibentuk oleh pola dasar dari kebajikan utama tersebut. Seseorang yang memiliki kecerdasan moral akan memiliki prinsip hidup dan keyakinan etika yang kuat, sehingga ia memahami mana hal yang benar dan salah. Saat menghadapi ujaran kebencian, individu yang memiliki kecerdasan moral tidak akan mudah percaya begitu saja, tetapi akan berusaha memahami dan menilai kebenaran informasi berdasarkan fakta dan bukan asumsi dan emosi dirinya pribadi saja.

Saat menghadapi ujaran kebencian, pengguna media sosial yang memiliki kecerdasan moral tinggi akan mengambil sikap sesuai prinsip hidup dan keyakinan etika yang kuat, serta memahami dulu mana hal yang benar dan salah. Ia akan mengendalikan dorongan emosinya untuk tidak merespon secara impulsif, tetap sopan dan bersikap sesuai moral. Ia tetap menghargai pendapat orang lain dan menjaga toleransi dengan tidak memaksakan pendapatnya, sebaliknya menerima perbedaan pendapat yang ada. Individu dengan kecerdasan moral tinggi berpikiran terbuka dan jujur, serta memperlakukan orang lain dengan ramah dan perhatian. Sebaliknya orang dengan kecerdasan moral rendah akan lebih reaktif dalam menyikapi ujaran kebencian dan cenderung melakukan kekerasan, baik secara verbal maupun fisik. Ia tidak bisa menerima pandangan orang lain dan cenderung tidak peduli dengan kepentingan orang lain. Ujaran kebencian dapat memicu kekerasan dan kebencian pada diri orang dengan kecerdasan moral rendah.

Penulis melakukan wawancara dengan beberapa orang untuk mendalami fenomena ini. F adalah seorang musisi yang menggunakan media sosial untuk berinteraksi. Dari hasil wawancara pada subjek F, diketahui bahwa baginya ujaran kebencian (*hate speech*) bukanlah suatu hal yang benar dengan dampak masif karena dilakukan di media sosial. F akan memberi tanggapan saat mengetahui apakah yang diucapkan itu merupakan fakta atau hanya sekedar ujaran kebencian. Dengan demikian, F memiliki sikap negatif pada ujaran kebencian. Prinsip yang dipegang oleh F membuatnya untuk tidak sekedar langsung memihak, namun mencari tahu kebenaran dahulu sebelum ia mengambil sikap yang tepat. Dapat dikatakan bahwa F memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut. Hal ini sesuai dengan definisi dari Borba (2001) mengenai kecerdasan moral.

Penulis lalu mencoba untuk bertanya lagi kepada subjek lain mengenai sikap pada ujaran kebencian di media sosial. Wawancara lain dilakukan kepada T (25), seorang karyawan swasta yang aktif menggunakan media sosial. Dari subjek T, diketahui bahwa ia tidak segan melontarkan kembali ujaran kebencian, bahkan jika harus bertengkar di media sosial. Dengan demikian, T memiliki sikap positif terhadap ujaran kebencian. T tidak merasa perlu untuk memahami benar dan salah dalam mengambil sikap pada ujaran kebencian apabila itu menyangkut orang yang dibelanya. T menunjukkan perilaku agresif dengan tidak segan bertengkar dan mengucapkan ujaran kebencian di media sosial, yang artinya T tidak dapat mengendalikan emosinya saat menghadapi ujaran kebencian dan langsung bertindak secara impulsif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulkan (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kontrol diri dan harga diri dengan kecerdasan moral siswa SMK Sinar Husni TR Labuhan Deli. Dengan kata lain, semakin tinggi kontrol diri dan harga diri maka semakin tinggi pula kecerdasan moral. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Borba (2001), yaitu kontrol diri merupakan salah satu dari kebajikan utama yang mendasari prinsip-prinsip etika untuk mengembangkan kecerdasan moral individu.

Dari hasil wawancara dengan kedua subjek di atas dapat terlihat bagaimana kecerdasan moral berkaitan dengan perbedaan sikap yang dimiliki oleh mereka. Kemampuan individu memahami benar dan salah menjadi dasar sikap yang dimilikinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa individu dipengaruhi oleh pikiran yang kritis dan nilai yang dianutnya dalam mengolah informasi dan mengevaluasi sesuatu. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Meinarno (2018) yang menunjukkan bahwa di dalam diri individu ada dua modal intrinsik, yaitu berpikir kritis untuk mengolah lebih dalam informasi yang diterima dan nilai acuan yang menjadi dasar untuk mengevaluasi respon yang tepat.

Dari uraian masalah di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian dan menggali mengenai hubungan kecerdasan moral dengan sikap pada ujaran kebencian yang dilakukan di media sosial. Untuk itu penulis memilih judul "Hubungan antara Kecerdasan Moral dengan Sikap pada Ujaran Kebencian Pada Pengguna Media Sosial di Indonesia".

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecerdasan moral dengan sikap pada ujaran kebencian di media sosial. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara kecerdasan moral dengan sikap pada

ujaran kebencian pada pengguna media sosial, artinya semakin tinggi kecerdasan moral maka sikap pada ujaran kebencian semakin negatif. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan moral, maka sikap pada ujaran kebencian semakin positif.

## Metode Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional, di mana data yang disajikan merupakan fakta dan karakteristik populasi yang menggambarkan fenomena yang akan diteliti (Azwar, 2017). Korelasional penelitian dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu kecerdasan moral dengan sikap pada ujaran kebencian.

Populasi dalam penelitian ini adalah pengguna internet di Indonesia yang memiliki media sosial dengan jumlah sebanyak 150 juta orang (Pertiwi, 2019). Subjek dalam penelitian adalah pengguna media sosial di Indonesia dengan jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus Slovin (Noor, 2011) dengan taraf kesalahan (*significance level*) 10%, yaitu sebanyak 100 orang.

Pengambilan sampel menggunakan *non-probability sample* dengan teknik *purposive sampling* di mana penentuan sampel berdasarkan karakteristik usia berdasarkan Hurlock (1991), yaitu usia dewasa awal (18-40 tahun) dan usia dewasa madya (41-60 tahun), serta memiliki paling sedikit satu akun media sosial berupa aplikasi pertemanan maupun aplikasi percakapan yang digunakan untuk berbagi pesan atau informasi berupa tulisan, gambar, maupun video.

Uji validitas instrumen penelitian menggunakan teknik validitas konstruk yang dimaksudkan untuk menunjukkan sejauh mana suatu instrumen mengungkap suatu *trait* yang hendak diukurnya (Azwar, 2015). Perhitungan yang digunakan menggunakan rumus *Pearson Correlation*. Aitem pernyataan dikatakan valid jika nilai koefisien korelasi  $r_{xy} \geq 0,20$  (Nisfiannoor, 2009).

Uji reliabilitas menggunakan teknik konsistensi internal dengan melakukan pengujian instrumen hanya dengan satu kali pengukuran untuk melihat konsistensi aitem-aitem yang ada di alat ukur (Periantalo, 2016). Batas reliabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah nilai skor reliabilitas 0,70.

## Hasil dan Pembahasan Gambaran Umum Responden Usia

Usia responden pada penelitian ini dibagi menjadi dua kategori berdasarkan teori (Hurlock, 1991), yaitu usia dewasa awal (18-40 tahun) dan usia dewasa madya (41-60 tahun).

Tabel 1

| Jumlah Responden Berdasarkan Usia |        |     |
|-----------------------------------|--------|-----|
| Kategori Usia                     | Jumlah | %   |
| Dewasa Awal                       | 11     | 11  |
| Dewasa Madya                      | 89     | 89  |
| Total                             | 100    | 100 |

Sumber: Data diolah, Agustus 2019.

Dari tabel 1, diketahui bahwa mayoritas responden berusia dewasa madya, yaitu sebanyak 89 orang dan responden berusia dewasa awal adalah sebanyak 11 orang.

## Jenis Kelamin

Tabel 2

| Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin |        |     |
|--|--------|-----|
| Jenis Kelamin                              | Jumlah | %   |
| Laki-laki                                  | 33     | 33  |
| Perempuan                                  | 67     | 67  |
| Total                                      | 100    | 100 |

Sumber: Data diolah, Agustus 2019.

Dari tabel 2, diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 67 orang dan responden laki-laki adalah sebanyak 33 orang.

## Pendidikan Terakhir

Pendidikan terakhir responden dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu tingkat SMU, Diploma dan Sarjana.

Tabel 3

| Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir |        |     |
|--|--------|-----|
| Pendidikan Terakhir                              | Jumlah | %   |
| SMU  | 35     | 35  |
| Diploma  | 5      | 5   |
| Sarjana  | 60     | 60  |
| Total  | 100    | 100 |

Sumber: Data diolah, Agustus 2019.

Dari tabel 3, diketahui bahwa responden mayoritas memiliki tingkat pendidikan terakhir Sarjana, yaitu sebanyak 60 orang. Kemudian diikuti oleh responden yang memiliki tingkat pendidikan terakhir SMU sebanyak 35 orang dan responden yang memiliki tingkat pendidikan terakhir Diploma sebanyak 5 orang.

## Durasi Penggunaan Media Sosial per Hari

Durasi responden menggunakan media sosial per hari dibagi menjadi lebih dari 3,5 jam dan kurang dari 3,5 jam.

Tabel 4

| Jumlah Responden Berdasarkan Durasi Penggunaan Media Sosial per Hari |        |     |
|--|--------|-----|
| Durasi Penggunaan per Hari   | Jumlah | %   |
| Kurang dari 3,5 jam  | 33     | 33  |
| Lebih dari 3,5 jam   | 67     | 67  |
| Total  | 100    | 100 |

Sumber: Data diolah, Agustus 2019.

Dari 4, diketahui bahwa mayoritas responden menggunakan media sosial lebih dari 3,5 jam per hari, yaitu sebanyak 67 orang. Sementara yang menggunakan media sosial per hari kurang dari 3,5 jam adalah sebanyak 33 orang.

## Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov test* digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian terdistribusi secara normal. Kaidah normalitas ditentukan dari nilai signifikansi distribusi ( $p$ ) > 0,05 maka data terdistribusi secara normal. Apabila ( $p$ ) < 0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal.

## Kecerdasan Moral

Hasil uji normalitas variabel kecerdasan moral ditampilkan pada table 5.

Tabel 5

| Hasil Uji Normalitas Kecerdasan Moral |       |
|---------------------------------------|-------|
| <i>Kolmogorov-Smirnov Test</i>        |       |
| Kecerdasan Moral                      |       |
| N                                     | 100   |
| Test Statistic                        | 0,076 |
| Asymp. Sig (2-tailed)                 | 0,160 |

Sumber: Data diolah, Agustus 2019.

Dari tabel hasil uji normalitas pada alat ukur kecerdasan moral didapat nilai sig ( $p$ ) 0,160 atau  $p$  > 0,05. Artinya data variabel kecerdasan moral terdistribusi secara normal.

## Sikap pada Ujaran Kebencian

Hasil uji normalitas variabel sikap pada ujaran kebencian ditampilkan pada table 6.

Tabel 6  
Hasil Uji Normalitas Sikap pada Ujaran Kebencian

| Kolmogorov-Smirnov Test     |       |
|-----------------------------|-------|
| Sikap pada Ujaran Kebencian |       |
| N                           | 100   |
| Test Statistic              | 0,130 |
| Asymp. Sig (2-tailed)       | 0,00  |

Sumber: Data diolah, Agustus 2019

Dari tabel uji normalitas pada alat ukur sikap pada ujaran kebencian didapat nilai sig ( $p$ ) 0,000 atau  $p < 0,05$ . Artinya data variabel sikap pada ujaran kebencian tidak terdistribusi secara normal.

### Kategorisasi Kecerdasan Moral

Kategorisasi Kecerdasan Moral ditampilkan pada tabel 7.

Tabel 7  
Kategorisasi Kecerdasan Moral

| Skor         | Kategorisasi | Jumlah | %   |
|--------------|--------------|--------|-----|
| $\mu \leq X$ | Rendah       | 53     | 53  |
| $\mu > X$    | Tinggi       | 47     | 47  |
| Jumlah       |              | 100    | 100 |

Sumber: Data diolah, Agustus 2019

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kecerdasan moral rendah dengan jumlah 53 orang (53%) dan yang memiliki kecerdasan moral tinggi sebanyak 47 orang (47%).

### Sikap pada Ujaran Kebencian

Kategorisasi Sikap pada Ujaran Kebencian ditampilkan pada tabel 8.

Tabel 8  
Kategorisasi Sikap pada Ujaran Kebencian

| Skor         | Kategorisasi | Jumlah | %   |
|--------------|--------------|--------|-----|
| $\mu \leq X$ | Negatif      | 59     | 59  |
| $\mu > X$    | Positif      | 41     | 41  |
| Jumlah       |              | 100    | 100 |

Sumber: Data diolah, Agustus 2019

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa mayoritas responden memiliki sikap negatif pada ujaran kebencian dengan jumlah 59 orang (59%) dan yang memiliki sikap positif pada ujaran kebencian sebanyak 41 orang (41%).

### Gambaran Kecerdasan Moral Berdasarkan Durasi Penggunaan Media Sosial per Hari

Tabel 9  
Gambaran Kecerdasan Moral Berdasarkan Durasi Penggunaan Media Sosial per hari

| Durasi Penggunaan per hari | Sikap pada Ujaran Kebencian |               | Total         |
|----------------------------|-----------------------------|---------------|---------------|
|                            | Negatif                     | Positif       |               |
| Kurang dari 3,5 jam        | 12<br>(36,4%)               | 21<br>(63,6%) | 33<br>(100%)  |
| Lebih dari 3,5 jam         | 41<br>(61,2%)               | 26<br>(38,8%) | 67<br>(100%)  |
| Total                      | 53<br>(53%)                 | 47<br>(47%)   | 100<br>(100%) |

Sumber: Data diolah, Agustus 2019

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa responden yang menggunakan media sosial kurang dari 3,5 jam per hari cenderung memiliki kecerdasan moral tinggi, yaitu sebanyak 21 orang (63,6%), sementara yang memiliki kecerdasan moral rendah sebanyak 12 orang (36,4%). Responden yang menggunakan media sosial lebih dari 3,5 jam per hari cenderung memiliki kecerdasan moral rendah, yaitu sebanyak 41 orang (61,2%), sementara yang memiliki kecerdasan moral tinggi sebanyak 26 orang (38,8%).

Dari hasil uji tabulasi silang durasi penggunaan media sosial per hari dengan tes Chi-square didapat sig ( $p$ ) 0,019 atau  $p < 0,05$ . Dengan demikian dapat dikatakan ada hubungan antara durasi pemakaian media sosial per hari dengan kecerdasan moral.

### Gambaran Sikap pada Ujaran Kebencian Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 10  
Gambaran Sikap pada Ujaran Kebencian Berdasarkan Pendidikan Terakhir

| Pendidikan Terakhir | Kecerdasan Moral |             | Total         |
|---------------------|------------------|-------------|---------------|
|                     | Rendah           | Tinggi      |               |
| SMU                 | 14<br>(40%)      | 21<br>(60%) | 35<br>(100%)  |
| Diploma             | 3<br>(60%)       | 2<br>(40%)  | 5<br>(100%)   |
| Sarjana             | 42<br>(70%)      | 18<br>(30%) | 60<br>(100%)  |
| Total               | 59<br>(59%)      | 41<br>(41%) | 100<br>(100%) |

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa responden dengan pendidikan terakhir SMU cenderung memiliki sikap positif pada ujaran kebencian lebih, yaitu sebanyak 21 orang (60%). Sementara responden dengan tingkat pendidikan terakhir Diploma cenderung memiliki sikap negatif pada ujaran kebencian, yaitu sebanyak 3 orang (60%). Responden dengan tingkat pendidikan Sarjana cenderung memiliki sikap negatif pada ujaran kebencian, yaitu sebanyak 42 orang (70%).

Dari hasil uji tabulasi silang pendidikan terakhir dengan tes Chi-square didapat sig ( $p$ ) 0,016 atau  $p < 0,05$ . Dengan demikian dapat dikatakan ada hubungan antara pendidikan dengan sikap pada ujaran kebencian.

### Analisa Data

#### Hubungan Kecerdasan Moral dengan Sikap pada Ujaran Kebencian

Hasil uji korelasi kecerdasan moral dengan sikap pada ujaran kebencian ditampilkan pada tabel 11.

Tabel 11  
Hasil Uji Hubungan Kecerdasan Moral dan Sikap pada Ujaran Kebencian

|                | Score            |                             |
|----------------|------------------|-----------------------------|
|                | Kecerdasan Moral | Sikap pada Ujaran Kebencian |
| Spearman's rho | -0,358           | 1,000                       |
| Sig (2-tailed) | 0,000            | 0,000                       |
| N              | 100              | 100                         |

Sumber: Data diolah, Agustus 2019

Berdasarkan tabel hasil uji korelasi kecerdasan moral dan sikap pada ujaran kebencian, didapat nilai sig ( $p$ ) 0,000 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan moral dengan sikap pada ujaran kebencian. Sementara nilai koefisien korelasi ( $r$ ) yang didapat sebesar -0,358, yang artinya arah hubungan negatif rendah antara kecerdasan moral dengan sikap pada ujaran kebencian. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan moral yang dimiliki, maka semakin negatif sikap pada ujaran kebencian. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan moral yang dimiliki maka semakin positif sikap pada ujaran kebencian. Dengan demikian hipotesis penelitian ini diterima. Dari hasil penghitungan  $R^2$  didapat nilai 0,128 yang menunjukkan kecerdasan moral berkontribusi memengaruhi sikap pada ujaran kebencian sebesar 12,8%, sisanya dipengaruhi oleh

faktor-faktor lain yang tidak diteliti oleh penelitian ini.

Menurut Borba (2001), seseorang dengan kecerdasan moral akan memiliki prinsip dan etika yang kuat yang menjadi dasar pengambilan sikapnya. Individu dengan kecerdasan moral tidak menyukai kekerasan, mampu memahami perasaan orang lain, menerima dan menghargai perbedaan, berpikiran terbuka, menilai secara objektif, melawan ketidakadilan, berbelas kasih dan menghormati orang lain. Saat menghadapi ujaran kebencian, pengguna media sosial dengan kecerdasan moral tinggi tidak akan langsung percaya begitu saja, tetapi informasi yang diterima akan dipahami untuk mengetahui apa yang benar dan salah. Ia juga memiliki kontrol diri untuk tidak memberi respon secara impulsif, tetapi setiap sikap dan perilaku dipikirkan dulu sebelum dilakukan. Ia sopan, menghargai orang lain, menjaga toleransi, jujur dan berpikiran terbuka, serta memperlakukan orang lain dengan baik.

Seperti yang diperlihatkan hasil skoring kuesioner pada subjek A (laki-laki, 28 tahun), total skor kecerdasan moral yang didapat adalah 184, sementara total skor sikap pada ujaran kebencian yang didapat adalah 12. Berdasarkan kategori kecerdasan moral dan sikap pada ujaran kebencian, subjek A memiliki kecerdasan moral tinggi dan sikap negatif pada ujaran kebencian. Hal ini terlihat dari jawaban yang diberikan oleh subjek pada kuesioner. A tidak setuju bahwa ujaran kebencian sah-sah saja diucapkan kepada *haters* orang yang didukungnya. Ia juga tidak merasa nyaman dengan ujaran kebencian, serta tidak membagikan pesan ujaran kebencian di media sosial, maupun sering mengucapkan ujaran kebencian. A tidak pernah terganggu kalau ada yang marah dan selalu merasa bersalah apabila ada yang sakit hati karena ucapannya. A selalu berhati-hati dalam melakukan sesuatu dan sopan saat berbicara dengan orang lain, serta tidak pernah membalas ejekan orang lain. A selalu dapat menerima sudut pandang orang lain dan jarang berdebat dengan dengan orang yang berbeda pendapat dengannya.

Sebaliknya, dari hasil penghitungan nilai kuesioner subjek J (laki-laki, 26 tahun) didapat hasil skor kecerdasan moral 137 dan skor sikap pada ujaran kebencian 29. Dilihat dari jawaban kuesioner yang diberikan, J berpikir bahwa ujaran kebencian adalah ekspresi yang wajar pada hal yang tidak disukai. J merasa bahwa ujaran kebencian itu seru dan J sering mengucapkan ujaran kebencian. J sering terganggu apabila ada yang marah. J spontan berbicara tanpa dipikir dulu dan sering berdebat dengan orang yang berbeda pendapat dengannya.

Dari jawaban tersebut, dapat dikatakan bahwa J memiliki sikap positif pada ujaran kebencian dan kecerdasan moral rendah. Hal ini sesuai dengan kategori kecerdasan moral dan sikap pada ujaran kebencian berdasarkan skor yang J dapat.

J menunjukkan sikap dan perilaku agresif dengan sering mengucapkan ujaran kebencian dan berdebat dengan orang yang berbeda pendapat dengannya. Sementara A tidak agresif, karena A selalu berhati-hati dalam melakukan sesuatu, sopan dan tidak pernah mengejek orang lain. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahyani & Kawuryan, (2012) yang menyatakan bahwa kecerdasan moral memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan perilaku agresif. Individu yang memiliki sikap positif pada ujaran kebencian cenderung memberikan respon reaktif yang agresif, baik secara verbal maupun fisik. Menurut Sarwono & Meinarno (2009) provokasi verbal atau fisik adalah salah satu penyebab agresi. Manusia cenderung untuk membalas dengan derajat agresi yang sama atau sedikit lebih tinggi daripada yang diterimanya. Ujaran kebencian merupakan bentuk provokasi verbal yang dapat menimbulkan respon reaktif berupa agresi.

Temuan hasil penelitian ini mengungkap bahwa ada hubungan antara pendidikan terakhir dengan sikap pada ujaran kebencian dan ada hubungan antara durasi pemakaian per hari dengan kecerdasan moral. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan, maka sikap pada ujaran kebencian semakin negatif. Dan semakin lama durasi pemakaian per hari, maka semakin rendah tingkat kecerdasan moral. Hal ini sesuai dengan teori Azwar (2008) yang menyebutkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi sikap adalah pendidikan, dan teori Borba (2001) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kecerdasan moral adalah pesan-pesan dari media yang mudah diakses.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian ini, diperoleh sig ( $p$ ) 0,000 dan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) -0,358 yang artinya terdapat hubungan negatif rendah yang signifikan antara kecerdasan moral dengan sikap pada ujaran kebencian. Semakin tinggi kecerdasan moral, maka sikap pada ujaran kebencian semakin negatif. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan moral, maka sikap pada ujaran kebencian semakin positif. Dengan demikian hipotesis penelitian ini diterima. Penghitungan nilai  $R^2$  0,128 menunjukkan bahwa kecerdasan moral memberikan kontribusi sebesar 12,8% pada sikap pada ujaran kebencian, selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti

dalam penelitian ini. Kecerdasan moral pengguna media sosial lebih banyak yang rendah (53%), sedangkan sikap pada ujaran kebencian lebih banyak yang negatif (59%). Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan terakhir dengan sikap pada ujaran kebencian, serta ada hubungan antara durasi pemakaian media sosial per hari dengan kecerdasan moral.

## Daftar Pustaka

- Ahyani, L. N., & Kawuryan, F. (2012). Supportif relationships dan kecerdasan moral sebagai pengendali perilaku agresif. *Lembaga Penelitian Muria Kudus*, 5(1), 48–57.
- Azwar, S. (2008). *Sikap manusia. Teori dan pengukurannya. Edisi ke 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Borba, M. (2001). *Building moral intelligence. The seven essential virtues that teach kids to do the right thing*. San Fransisco: Jossey-Bas, A Wiley Imprint.
- Fadhil, H. (2019, April 11). Berawal dari bully di medsos, begini kronologis kasus Audrey. *detiknews*. Diambil dari <https://news.detik.com/>
- Gabrillin, A. (2019, 15 Februari). Selama 2018, polisi tangkap 122 orang terkait ujaran kebencian di medsos. *Kompas.com*. Diambil dari <https://nasional.kompas.com/>
- Haryanto, A. T. (2019, 10 Maret). Riset Januari 2019. WhatsApp digilai netizen Indonesia. *Detiknet*. Diambil dari <https://inet.detik.com/>
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi perkembangan. Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Edisi kelima* (Soedjarwo, Penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- Ifana, A., Ratrini, N. P. S., Yunanto, K. T., & Selviana. (2018). Deception behavior: Fenomena pengguna media sosial masa kini. *Buletin KPIN*, 4(19). Diambil dari <http://buletin.k-pin.org>

- Kampanye calon presiden AS gencar gunakan media sosial. (2016, 15 Januari). *VOA*. Diambil dari <https://www.voaindonesia.com/>
- Kementrian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2017). *Ujaran kebencian picu generasi muda jadi intoleran dan diskriminatif*. Diambil pada 18 September 2018 dari <https://kominfo.go.id/>
- Kementrian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2018). *Kominfo ajak masyarakat wujudkan komunikasi sehat di media sosial*. Diambil pada 18 September 2018 dari <https://kominfo.go.id/>
- Kominfo rilis 10 hoax paling berdampak di 2018, Ratna Sarumpaet nomor 1. (2018, 19 Desember). *detiknews*. Diambil dari <https://news.detik.com/>
- Kontras. (2015). *Surat edaran kapolri mengenai penanganan ujaran kebencian*. Diambil dari <http://www.kontras.org/data/>
- Meinarno, E. A. (2018). Bernalar jernih untuk jalani hidup di era media sosial. *Buletin KPIN*, 4(18). Diambil dari <http://buletin.k-pin.org>
- Mulkan, K. (2016). Hubungan kontrol diri dan harga diri dengan kecerdasan moral siswa SMK Sinar Husni 2 TR Labuhan Deli. *Analitika*, 8(2), 88–89.
- Nisfiannoor, M. (2009). *Pendekatan statistika modern untuk ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Noor, J. (2011). *Metode penelitian: Skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah. Edisi pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pertiwi, W. K. (2019, Februari 4). Separuh penduduk Indonesia sudah “melek” media sosial. *Kompas.com*. Diambil dari <https://tekno.kompas.com/>
- Prayoga, F. (2017, April 11). Perjalanan kasus Al Mайдah 51 hingga Ahok divonis 2 tahun penjara. *OKnews*. Diambil dari <https://news.okezone.com/>
- PSI fokus kampanye di media sosial demi dulang suara di Pileg 2019. (2018, 19 Februari). *Kumparan*. Diambil dari <https://kumparan.com/>
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sidang Al Maidah: Dua tahun penjara untuk Ahok langsung ditahan. (2017, Mei 9). *BBC News*. Diambil dari <https://bbc.com/indonesia>
- Sugiarto, T. (2014, Maret 29). Media sosial dalam kampanye politik. *Kompas.Com*. Diambil dari <https://nasional.kompas.com/>
- Tashandra, N. (2016, Maret 30). Hasil survey: Konten kampanye Gerindra dan PSI di media sosial paling disukai masyarakat. *Kompas.com*. Diambil dari <https://nasional.kompas.com/>
- Tinjauan tentang ujaran kebencian (*hate speech*). (2017). Diambil pada 18 September 2018 dari <http://labhukum.com/>